

# ETIKA NARATIF DALAM ISLAM

(Kajian Teori Moral dalam Dunia Multikultural)



Oleh:

Ahmad Omaruddin, S.Ag.

NIM. 02. 212. 371

## TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister  
Dalam Ilmu Agama Islam Program Studi Agama & Filsafat  
Konsentrasi Filsafat Islam

**YOGYAKARTA  
2006**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : **Ahmad Qomaruddin, S.Ag.**

NIM : 02.212.371

Jenjang : Magister

Program Studi: Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Filsafat Islam

menyatakan bahwa tesis yang berjudul “**Etika Naratif dalam Islam (Kajian Teori Moral dalam Dunia Multikultural)**” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 25 Agustus 2006

Yang menyatakan

Ahmad Qomaruddin, S.Ag.



## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Disampaikan dengan hormat setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul: **ETIKA NARATIF DALAM ISLAM (Kajian Teori Moral Dalam Dunia Multikultural)** yang ditulis oleh:

Nama : Ahmad Qomaruddin, S.Ag.  
NIM : 02. 212. 371  
Jenjang : Magister  
Program Studi : Agama dan Filsafat  
Konsentrasi : Filsafat Islam

saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan ke Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister dalam bidang Ilmu Agama Islam.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, 25 Agustus 2006

Pembimbing

**Prof. Dr. H. Machasin**  
NIP. 150 201 334

## ABSTRAK

Moralitas lebih sering dikaitkan dengan ajaran tentang bagaimana orang harus hidup dengan baik dan benar agar menjadi manusia yang baik. Sumber utama ajaran moral adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama atau ideologi. Adapun etika dipahami sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran dan pandangan-pandangan moral. Namun etika juga dianggap sebagai sebuah wacana normatif meski tidak selalu harus imperatif karena bisa juga hipotetis, yang membicarakan antara baik dan buruk yang dianggap sebagai nilai relatif.

Sebagai ilmu tentang moral, tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan, bukan semata-mata aspek normatif baik-buruk, benar-salah, etika terkait erat dengan cara berpikir seseorang. Jika cara berpikir seseorang berbeda maka keseluruhan pengalaman hidupnya juga akan berbeda. Di sisi lain, cara berpikir sangat terkait dan dipengaruhi oleh kondisi sosio, budaya dan historis.

Selama ini, proses berpikir dan pemahaman selalu dikaitkan dengan teks dan konteks. Akan tetapi, penalaran etika tampak lebih didominasi oleh prinsip-prinsip dasar yang seringkali terlepas dari konteks. Dalam penalaran etika, prinsip-prinsip rasional menjadi tempat berpijak dan menempati posisi kunci. Ironisnya, keinginan untuk menggunakan fondasi rasional bagi moralitas justru membuat teori moral kontemporer mengabaikan bahkan menolak signifikansi narasi bagi refleksi etis. Padahal narasi merupakan sebetulnya bangunan 'realitas' yang mampu menjembatani antara prinsip-prinsip abstrak dengan realitas kongkrit.

Narasi sebagai bangunan yang mencerminkan realitas mampu membawa persoalan moral langsung ke hadapan audiens. Bahkan ketika memahami dan menjelaskan prinsip-prinsip etis seperti keadilan, kesabaran, kebaikan pun selalu dibutuhkan adanya narasi yang akan mendekatkan sebuah konsep dengan konteks realitas. Melalui narasi, kebaikan-keburukan dan apa yang harus dan tidak harus dilakukan menjadi lebih gamblang dan kasatmata. Sebuah solusi etis tidak akan pernah bisa berlaku universal dan bisa dipakai untuk semua situasi. Dalam situasi semacam itu dibutuhkan visi untuk memandu pilihan tindakan yang akan diambil. Visi semacam itu bisa tercermin dalam narasi.

Narasi sebagai sebuah cerita menyediakan sebuah problem dengan solusi alternatifnya, baik yang disediakan oleh pengarang maupun dimunculkan oleh pembaca ketika bertemu dan berdialog dengan narasi. Sebagai sebetulnya cerita, narasi tersedia dan berlimpah dalam kehidupan. Cerita-cerita sejarah, kisah kehidupan seseorang, karya fiksi, dan juga mitologi merupakan bentuk-bentuk narasi yang menjadi media untuk menjelaskan dan merefleksikan sebuah gagasan dan pilihan etis. Selain itu, narasi juga sering digunakan untuk berbagai hal, seperti menjelaskan perilaku manusia, mengartikulasikan struktur kesadaran manusia, menggambarkan identitas agen (baik manusia maupun Tuhan), serta menjelaskan strategi-strategi pembacaan (kitab suci). Namun tampaknya selama ini narasi masih sering diabaikan dalam kajian etika. Narasi masih sering dianggap sebagai wilayah sastra semata. Hal itu tidak terlepas dari pemaknaan sempit terhadap narasi yang hanya mencakup karya sastra, baik lisan maupun tulisan.

Dalam hal pembacaan, interpretasi dan pemahaman, ketika membaca dan menginterpretasi sebuah pesan, narasi selalu terlibat di dalamnya. Pemahaman seseorang akan sebuah teks selalu mencari model dari narasi yang terkait dengan tema teks tersebut. Misalnya pemahaman tentang kesabaran. Orang cenderung mendefinisikan kesabaran berdasarkan apa yang sudah dia ketahui dari narasi

(sejarah) dan realitas sosialnya. Tanpa konteks sejarah, doktrin-doktrin moral semacam itu akan terputus dan kembali pada posisi awalnya, tanpa makna. Narasi semacam itu bertebaran dalam al-Qur`an dan hadis.

Namun pertemuan narasi dan kesadaran tersebut bukannya tanpa masalah. Ketika sebuah narasi yang lahir dari sebuah kondisi sosio-historis tertentu dijadikan sebagai model pilihan dan sikap etis dalam sebuah kondisi sosial yang berbeda, ia sering menimbulkan persoalan. Problem itu terkait dengan pemakaian model yang tidak jarang berbenturan dengan nilai-nilai dan tradisi lokal. Fenomena semacam itu terepresentasi dalam perilaku sekelompok masyarakat muslim yang melakukan tipifikasi terhadap narasi-narasi Qur`ani dan narasi kenabian tanpa menimbang perbedaan konteks sosial, budaya, ekonomi, dan politik.

Di samping itu, karena narasi selalu diciptakan maka ia selalu memuat pesan pengarang. Narasi semacam ini terdapat dalam kitab suci (al-Qur`an). Dalam narasi semacam itu, kadang terjadi polemik seputar kebenaran sejarah (reference) dan gaya penceritaan (sense) narasi. Di sinilah diperlukan kepekaan dan tanggungjawab ketika berusaha menangkap pesan yang terkandung dalam narasi agar tidak terjebak pada tipifikasi dan adaptasi membabi buta terhadap alur narasi. Selain itu, banyaknya narasi yang mungkin saja salah atau menyesatkan maka diperlukan dialog terbuka antara pembaca dengan narasi yang melibatkan narasi lain, baik yang berupa teks maupun narasi yang sudah terfigurasi dalam kesadaran pembaca. Narasi lain dan narasi yang terfigurasi menjadi imajinasi inilah yang akan mampu menyibak kebohongan ataupun kesalahan dalam sebuah narasi. Dengan begitu, pembacaan dan pemahaman terhadap sebuah narasi akan menjadi lebih sempurna.

Tipifikasi terhadap sebuah narasi menjadi sebuah kelaziman dalam (komunitas) Islam. Berbagai cerita yang ada dalam al-Qur`an dan kisah kehidupan Nabi Muhammad saw. telah menjadi penuntun dalam kehidupan setiap muslim. Namun internalisasi kisah-kisah tersebut, terutama kisah-kisah Nabi bisa menjadi persoalan ketika itu hanya dilakukan terhadap alur ceritanya tanpa melihat aspek sosial historis yang melingkupinya. Segala yang dilakukan dan dikatakan Nabi selalu mempunyai latar belakang historis. Oleh karena itulah maka tipifikasi terhadap apa yang dilakukan Nabi, terutama dalam konteks sosial, bisa menimbulkan persoalan. Dalam konteks jihad misalnya. Akan sangat riskan jika seorang muslim hanya melihat sebuah cerita mengenai peperangan antara Nabi dan sahabatnya dengan kaum kafir tanpa melihat persoalan politik, ekonomi, dan sosial waktu itu. Jika kisah semacam itu hanya dibaca sebatas alur ceritanya dan lantas disimpulkan bahwa muslim sekarang juga harus mengambil jalan perang melawan non muslim, hal itu akan tentu akan menimbulkan persoalan serius. Dibutuhkan keluasan wawasan mengenai setiap narasi yang meliputi unsur intrinsik dan ekstrinsik yang meliputi narasi tersebut. Dengan itulah kesalahan pemahaman dan tipifikasi membabi buta akan bisa dihindari.

Meski begitu, tetap diperlukan prinsip-prinsip non naratif sebagai penopang dan pengontrol dalam proses duplikasi narasi dalam kesadaran. Bagaimanapun, sebuah pemahaman selalu mengandaikan langkah berikutnya, yaitu aplikasi pemahaman. Untuk menghindari kesalahan pemahaman (*misunderstanding*) diperlukan narasi lain sebagai komunikasi bagi sebuah narasi. Tetapi dalam aplikasinya, diperlukan aspek-aspek non naratif sebagai penopangnya. Dialektika antar narasi di satu sisi dan yang naratif dan non naratif di sisi lain inilah yang mampu membuat bangunan etika naratif dan menjadikan kesadaran naratif bisa ramah lingkungan dan membumi. []

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Berdasarkan SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan  
RI No. 0543 B/U/1987 tertanggal 10 September yang ditandatangani pada tanggal  
22 Januari 1988 M.

### I. Konsonan Tunggal

ARAB	NAMA	LATIN	KETERANGAN
ا	Alif	-	tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s\	s\ (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	hà	h}	h}(dengan titik di bawahnya)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zàl	z\	z\ (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	za'	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sàd	s}	s}(dengan titik di bawahnya)
ض	dàd	d}	d}(dengan titik di bawahnya)
ط	tà'	t}	t}(dengan titik di bawahnya)
ظ	zà	z}	z}(dengan titik di bawahnya)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en

و	wawu	w	we
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof (dipakai diawal kalimat)
ي	ya'	y	ye

## II. Konsonan rangkap karena *syahdah* ditulis rangkap

متعدين ditulis *muta' aqqidain*

عدّه ditulis *'iddah*

## III. *Ta' marbutah* di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

زكاة ditulis *zakah*

جزية ditulis *jizyah*

2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain ditulis t

الله نعمة ditulis *ni'matullah*

الفطر زكاة ditulis *zakatulfitri*

## IV. Vokal pendek

1. *Fathah* ( — ) ditulis a

وَجَبَ ditulis *wajaba*

2. *Kasrah* ( — ) ditulis i

كُتِبَ ditulis *kutiba*

3. *Dammah* ( — ) ditulis u

مُحَمَّدَ ditulis *Muhammad*

## V. Vokal panjang

1. *Fathah* + *alif* ditulis a>

جاهليّه ditulis *jahiliyah*

2. *Fathah* + *ya'* ditulis a>

يسعى ditulis *yas'a*

3. *Kasrah* + *ya'* mati ditulis i>

مجيد ditulis *majid*

4. *Dammah* + *wawu* mati ditulis u>

فروض ditulis *furuḥ*



## VI. Vokal rangkap

1. *Fathḥh* + *ya'* mati ditulis ai  
بينكم ditulis *bainakum*
2. *Fathḥh* + *wawu* mati ditulis au  
قول ditulis *qaul*

## VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipastikan dengan *apostrof*

- أأنتم ditulis *a'antum*  
شكرتم لئن ditulis *la'in syakartum*

## VIII. Kata sandang *alif* + *lam*

1. Bila diikuti huruf *Qamariyah* ditulis al  
القران ditulis *al-Qur'an*  
القياس ditulis *al-Qiyas*
2. Bila diikuti huruf *Syamsiyah* ditulis dengan menggandengkan huruf *Syamsiyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf *lam*-nya  
السماء ditulis *as-Sama'*  
الشمس ditulis *asy-Syams*

## IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

- الفروض ذوى ditulis *zawi>al-Furuḥ*  
السنة أهل ditulis *ahl as-Sunnah*

## X. Huruf besar

Huruf besar dalam tulisan latin digunakan sesuai dengan ejaan yang diperbarui (EYD)

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan nikmat sehat dan waktu sehingga penulis bisa tugas akhir ini. Seandainya kata 'terima kasih' pantas diucapkan maka Dia-lah yang paling layak menerimanya pertama kali. Segala puji penulis persembahkan atas karuniaNya hingga studi jenjang magister ini bisa diakhiri dengan baik.

Tesis ini lahir berkat inspirasi yang dipancarkan Prof. Dr. Bernard Adeney-Risakotta dalam kuliah terakhir tentang HAM. Dalam kuliah yang hanya berlangsung beberapa kali, karena Prof. Bernard harus berbagi mata kuliah dengan Dr. Mansour Fakih (alm), beliau mengatakan sebuah istilah yang selalu melekat di pikiran penulis, Etika Naratif. Dan pada kuliah terakhir yang diselenggarakan di kediaman beliau, Pondok Tali Rasa, penulis sempat bertanya mengenai istilah tersebut. Dengan sangat antusias, beliau menjelaskan dan bahkan meminjamkan sebuah buku yang menggugah minat penulis untuk menjadikannya sebagai tema penelitian akhir.

Waktu terus berjalan dan penulis terus mencoba mencari literatur mengenai etika naratif di perpustakaan, namun hasilnya nihil. Begitu juga penantian penulis dalam kuliah-kuliah berikutnya, tak satupun diskusi dan seminar di kelas yang menyinggung tema ini. Ketika penulis mencoba bertanya kepada teman dan beberapa staf pengajar, semuanya memberikan respon yang sama. Bukan jawaban, namun pertanyaan balik yang justru penulis dapatkan, "Apa itu etika naratif?" Tampaknya tema ini memang masih asing di kalangan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga. Penulis lantas mencoba menjelajah dunia tanpa batas yang menyediakan begitu banyak sumber pengetahuan dan informasi, internet. Di situlah penulis untuk kedua kalinya menjumpai istilah *narrative ethic*.

Perjumpaan yang begitu berkesan dengan term etika naratif itu telah meneguhkan niat penulis untuk menulis penelitian akhir tentang tema ini. Namun persekutuan yang terlalu akrab dengan waktu membuat semua berjalan dengan sangat lambat. Hari, bulan dan bahkan tahun berlalu tanpa ada tulisan yang dihasilkan secara sistematis. Semuanya hanya tersimpan di satu sisi kepala tanpa pernah tertuliskan. Dan ketika sang waktu memekik keras sebagai tanda dia akan segera sampai titik akhir masa studi, barulah seluruh ide yang tersimpan di kepala itu keluar dan menyusun diri menjadi tulisan.

Meski demikian, penelitian tentang etika naratif ini tak akan mungkin bisa selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang terus menyuntikkan ingatan tentang

tugas akhir ini. Pun pihak-pihak yang telah menyumbangkan kontribusi tak terkira dalam proses penelitian ini. Tak ada yang lebih pantas penulis sampaikan kepada mereka semua selain 'terima kasih', khususnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Machasin, MA. selaku pembimbing. Di tengah aktifitasnya yang begitu padat, beliau tetap meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada penulis dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan kekritisannya. Juga terima kasih karena telah merelakan buku-bukunya untuk saya pinjam.
2. Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah selaku rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah menyediakan fasilitas untuk penyelesaian tesis ini, terutama perpustakaan.
3. Dr. Syaifan Nur, MA selaku Ketua Program Studi Agama dan Filsafat yang telah memberikan layanan terbaik dalam urusan-urusan administratif.
4. Prof. Dr. Bernard Adeney-Risakotta selaku dosen yang telah memberikan inspirasi dengan ide-ide segarnya.
5. Seluruh staf Perpustakaan Pascasarjana atas pelayanannya yang begitu menyenangkan dan memudahkan. Juga Mbak Etik selaku bagian tata usaha Prodi Agama & Filsafat yang selalu menawarkan keramahan dan pelayanan terbaik dalam urusan-urusan yang serba birokratis.
6. Ibu yang senantiasa memberikan cinta dan doa serta almarhum Bapak yang telah menanamkan arti 'membaca' dalam memori penulis.
7. Saudara-saudara penulis: M. Syafi' Aliehla, Hanik Rasyidah, Dimiyati, A. Khoironi, dan Laili Husnia yang selalu memberikan semangat dan tak lelah menghardik penulis untuk menuntaskan tugas yang nyaris terabaikan ini. Juga si kecil Gathik Nabil Mumtaz yang selalu menghadirkan tawa dan keceriaan di tengah kegelisahan dan penat.
8. Istri tercinta, Dwi Ailina Thamrin, yang tak pernah memaksa, hanya bertanya, namun mampu menyuntikkan semangat yang berbeda. Terima kasih atas hari-hari dan cerita-cerita kecil yang selalu membuat hariku ceria. Pun bintang kecilku, Najma Ahmad. Gerakan kecilku selalu bangkitkan semangat yang kadang lesu.
9. Teman-teman di WisMadangKang: 'Gareng' Jauhar La'ali, Mukhtarul Anam, 'Bono' Sutarno, Ikhwan Hariri, M. Zaid Su'di, Aksin 'Wijaya', Abdul Aziz 'Ndut' dan Burhan Ali yang tak bosan bertanya tentang nasib tesis ini. Terima kasih atas segala cerita yang pernah dan akan selalu ada.

Tesis ini hanyalah satu di antara sekian penelitian yang pernah ada. Tema yang dikaji pun sederhana. Tentu banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan tesis ini. Penulis sangat berterima kasih jika ada kritik konstruktif ataupun penelitian lain yang menyempurnakan penelitian tentang etika naratif ini. Namun di antara sekian kekurangan yang ada, penulis berharap tesis ini bisa memberikan satu warna dalam kajian etika, terutama di lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Yogyakarta, 25 Agustus 2006

Penulis

Ahmad Qomaruddin

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	9
D. Telaah Pustaka .....	10
E. Kerangka Teoritik.....	13
F. Metode Penelitian .....	21
G. Sistematika Pembahasan .....	23
<b>BAB II: ETIKA DAN NARASI</b> .....	25
A. Etika dan Refleksi .....	25
1. Definisi Etika .....	25
2. Etika dalam Dunia Yang Berubah .....	33
B. Pengertian Narasi.....	44
1. Narasi Sebagai Sebuah Cerita .....	48
2. Narasi Sebagai Kesadaran.....	54

3. Narasi Sebagai Komunikasi .....	59
C. Dialektika Antara Narasi dan etika .....	71
<b>BAB III: LINGKARAN NARASI DALAM ISLAM.....</b>	<b>78</b>
A. Narasi dalam al-Qur'an.....	78
B. Narasi dalam Hadis.....	94
C. Narasi Identitas Umat Islam.....	103
<b>BAB IV: MENYINGKAP NARATIFITAS ETIKA .....</b>	<b>112</b>
A. Dari Narasi Menuju Pemahaman .....	112
B. Signifikansi Narasi dalam Refleksi Moral .....	128
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>139</b>
A. Kesimpulan .....	139
B. Saran-saran .....	141
<b>BIBLIOGRAFI .....</b>	<b>143</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kata “etika” terkait erat dengan pertanyaan bagaimana seharusnya kita hidup, apa yang membuat sebuah tindakan menjadi benar dan salah serta apa tujuan dari sebuah tindakan?<sup>1</sup> Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi dasar ketika mempertanyakan apakah sebuah tindakan itu etis atau tidak dalam artian normatif. Dalam tataran filsafat, etika dipahami tidak hanya sebatas aspek normatif baik-buruk dalam perilaku, melainkan lebih pada motivasi tindakan dan cara berpikir. Dengan asumsi bahwa pengetahuan etika merupakan pengetahuan tentang apa yang harus atau tidak harus dilakukan, atau sikap apa yang harus diambil terhadap apa yang telah, sedang dan ingin dilakukan maka etika terkait erat dengan cara berpikir (*way of thought*) manusia pada umumnya. Cara berpikir itulah yang pada akhirnya menentukan tindakan dan perilaku.<sup>2</sup>

Di sisi lain, kondisi sosial budaya dan historis menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi bahkan membentuk cara berpikir seseorang sehingga menentukan praktik perilakunya.<sup>3</sup> Dalam konteks sosio-historis pulalah sebuah keputusan etik diambil untuk mengatasi sebuah persoalan. Pada sebuah situasi yang menyediakan berbagai solusi alternatif untuk menyelesaikan masalah, etika menjadi

---

<sup>1</sup> Peter Singer (ed.), *Ethics* (Oxford: Oxford university Press, 1994), hlm. 3.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 38.

<sup>3</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue: a Study in Moral Theory* (London: Duckworth, 1981), hlm. 23.

sebuah prosedur keputusan untuk menyelesaikan konflik pilihan tersebut.<sup>4</sup> Etika dalam bentuknya sebagai sebuah prosedur keputusan dalam situasi konflik terjemakan dan menjadi jelas melalui narasi. Lewat narasi, sebuah problem moral yang menuntut pilihan-pilihan menjadi tampak jelas dan kasat mata. Di sisi lain, pilihan-pilihan yang sudah dilakukan untuk merespon sebuah problem juga terjemakan dalam sebuah narasi. Pilihan-pilihan tidak bisa lepas dari problem yang mengandaikan sebuah situasi. Peristiwa, konflik, agen, pilihan keputusan dan tindakan terangkai menjadi sebuah kesatuan dalam narasi.

Dalam hidup ini, narasi ada dan tersedia bagi setiap individu dalam bentuk mitos, legenda, sejarah, karya fiksi, biografi, dan segala sesuatu ketika dikisahkan. Semua bentuk narasi tersebut menjadi cermin sekaligus media refleksi (etis) ketika seseorang menghadapi persoalan. Bagaimanapun, setiap individu belajar dari apa yang tersedia di sekelilingnya, baik pemikiran maupun tindakan-tindakan praktis.

Sebuah pemikiran ataupun tradisi diterima oleh seseorang melalui narasi, dalam bentuk pembelajaran ataupun cerita-cerita yang dikisahkan. Narasi-narasi tersebut berada di luar diri sebagai sebuah teks yang selalu terbuka untuk ditafsirkan. Di sisi lain, penafsiran dan pemahaman atas sebuah narasi selalu mengandaikan pertemuan antara masa lalu dan masa kini serta pemosisian pembaca ketika berhadapan dengan narasi. Karena itulah maka penafsiran dan pemaknaan sebuah narasi bisa jadi berbeda-beda tergantung kondisi sosial historis yang melingkupi pembaca, terutama menyangkut simbol-simbol dalam narasi.

---

<sup>4</sup> Stanley Hauerwas and David Burrell, "From System to Story: An Alternatif Pattern for Rationality in Ethics," dalam Stanley Hauerwas dan L. Gregory Jones (ed.), *Why Narrative? Reading in Narrative Theology* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998), hlm. 163.



Konsep-konsep seperti kebaikan, kesabaran, keadilan dan lainnya yang mewujud dalam sebuah rangkaian cerita selalu membuka berbagai sudut untuk dipahami. Selain itu, dengan memakai bentuk narasi, konsep-konsep tersebut memberikan sebuah gambaran nyata dari sesuatu yang abstrak. Seseorang akan kesulitan menemukan bentuk kesabaran tanpa mencari model kesabaran yang terpresentasi melalui kisah-kisah naratif. Kebaikan bisa jadi sesuatu yang abstrak ketika ia tidak terjelaskan berdasarkan sebuah konteks. Melalui narasi, kebaikan menjadi sesuatu yang gamblang.

Selain itu, proses berpikir pun seringkali membutuhkan bantuan narasi. Proses berpikir memang bisa terjadi hanya dengan memakai dan memanfaatkan konsep-konsep dan kategori-kategori. Akan tetapi dengan bantuan narasi yang terjelma dalam contoh, sebuah pemikiran akan menjadi lebih jelas. Hal ini menjadi sesuatu yang lazim di kalangan masyarakat. Pemikiran tentang konsep poligami dalam Islam misalnya. Meskipun persoalan poligami selalu dikaitkan dengan surat an-Nisa' ayat 3,<sup>5</sup> namun pemaknaan atas ayat tersebut tidak bisa dilepaskan dari narasi sejarah turunnya ayat yang telah menjadi narasi. Meskipun penafsir berkuat dengan pemaknaan atas konsep-konsep 'adil' yang ada pada ayat tersebut, namun ia tidak bisa melepaskan diri dari narasi yang melingkupi turunnya ayat tersebut.

Begitu juga pemahaman yang menyatakan poligami diperbolehkan hanya karena ia telah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Pada cara berpikir seperti itu, tampak jelas bahwa narasi memainkan peranan dalam proses berpikir seseorang. Dalam konteks ini, tokoh, narator, setting dan unsur-unsur narasi poligami yang lain

---

<sup>5</sup> "Jika kamu kuatir bahwa kamu tiada dapat berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka kawinilah perempuan lain yang kamu senang, dua, tiga, atau empat orang. Tapi jika kamu kuatir tidak dapat berlaku adil, maka (kawinilah) seorang saja atau kawinilah hamba perempuan yang kamu miliki. Dengan demikian kamu terjaga dari penyelewengan." an-Nisa' (4): 3.

memainkan peranan dalam proses berpikir. Dengan kata lain, proses berpikir tidak hanya menggunakan konsep-konsep atau kategori-kategori, tetapi ia melibatkan kesatuan elemen-elemen yang membentuk sebuah narasi.

Dalam konteks ini, narasi merupakan kesatuan elemen yang terdiri dari kejadian, setting, dialog, alur, tokoh, dan pencerita. Pada teks atau karya naratif,<sup>6</sup> unsur-unsur tersebut dianggap sebagai elemen-elemen pembentuk narasi. Adapun dalam narasi diri dan narasi sosial, unsur-unsur tersebut berwujud elemen yang membentuk identitas diri dan identitas sosial. Ketika seorang individu menjalani hidupnya, ia secara sadar atau tidak sedang menciptakan sebuah cerita diri (*narrative self*). Rangkaian perjalanan atau sejarah hidup seseorang kemudian menjadi sebuah narasi yang tampak nyata ketika dikisahkan.

Saat seseorang melakukan refleksi, merenungi kehidupan yang dijalani, pada dasarnya ia mengisahkan cerita dirinya. Seseorang mengenali orang lain, bermimpi, berangan-angan, dan berpikir juga dalam bentuk narasi.<sup>7</sup> Di sisi lain, identitas sebagai sesuatu yang didapat melalui pertemuan dan hubungan dengan orang lain juga terekam dan terwujud dalam bentuk narasi. Identitas seseorang termaknai oleh orang lain sebagai sebuah narasi atau rangkaian peran yang telah ia jalani. Identitas diri itu membutuhkan dan dibutuhkan oleh orang lain untuk bisa termaknai dan dimaknai.<sup>8</sup> Saling pemaknaan identitas dalam lingkup sosial itulah yang kemudian mengkonstruksi identitas sosial. Identitas dan narasi sosial sebuah masyarakat inilah yang berpengaruh dalam proses pembentukan emosi, imajinasi

---

<sup>6</sup> Di sini penulis tidak membedakan narasi sebatas prosa dan puisi sebagaimana yang lazim dalam kajian sastra. Narasi lebih dimaknai sebagai sebuah cerita yang terbangun, dari dan tentang realitas, fiksi maupun non fiksi.

<sup>7</sup> MacIntyre, *After Virtue*, hlm. 197.

<sup>8</sup> Hauerwas dan David Burrell, "From System to Story," 168.

dan kesadaran sosial. Setiap individu mempelajari cara merasakan, emosi, dan kepercayaan dari masyarakatnya.<sup>9</sup> Pengalaman manusia pun menjadi memori dalam bentuk narasi. Ia mengikat apa yang sudah terjadi dengan keadaan sekarang dan akibatnya di masa depan.<sup>10</sup>

Dalam kitab suci pun pesan, petunjuk maupun peringatan Tuhan mengenai moralitas juga banyak disampaikan dalam bentuk narasi. Ketika memandang persoalan kebaikan dan ketidakbaikan pun terdapat kesamaan dengan unsur-unsur dalam narasi yang selalu menyiratkan adanya *hero* (tokoh yang baik) dan *villain* (tokoh jahat).

Sebagai salah satu bagian dan bentuk dari realitas, narasi menyuguhkan sebuah persoalan dengan konteks dan prosesnya yang jelas. Narasi mengikat sebuah kejadian yang berhubungan dengan pilihan-pilihan moral dan menghadirkannya secara utuh ke hadapan audiens. Itulah mengapa etika yang didedahkan lewat narasi berbeda dengan etika yang dihadirkan lewat prinsip-prinsip filosofis dan juga dogma teologis. Kalau dalam prinsip-prinsip filosofis dan juga dogma-dogma teologis, moralitas dan etika dibicarakan dengan lebih menekankan prinsip-prinsip berpikir dalam menentukan prinsip etis serta kurang menghiraukan konteks maka narasi memberikan ilustrasi dan simbolisasi tentang proses munculnya persoalan moral serta konteksnya. Dalam sebuah narasi, seringkali kebenaran faktual (historis) tidak menjadi hal yang krusial, tetapi rumusan-rumusan yang berupa simbol-simbol dan

---

<sup>9</sup> Martha Nussbaum, "Narrative Emotions: Beckett's Genealogy of Love," dalam Hauerwas & L. Gregory Jones, *Why Narrative?*, hlm. 217.

<sup>10</sup> Bernard T. Adeney-Risakotta, "Etika Sosial dalam Era Kegelisahan Indonesia: Perspektif Kristen", dalam Bernard T. Adeney Risakotta, Machasin, dkk., *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama* (Yogyakarta: DIAN/INTERFEDEI, 2003), hlm. 254.

sintaksis-sintaksis mengenai pernyataan tentang kenyataanlah yang lebih utama.<sup>11</sup> Hal itu karena kebenaran referensi narasi kadang sudah diyakini atau sebaliknya, sulit dibuktikan.

Dalam konteks Islam, narasi menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dalam kehidupan masyarakat muslim serta pemahaman mereka atas agamanya. Beragam narasi yang ada dalam al-Qur'an, hadis serta narasi identitas dalam masyarakat memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam pembentukan kesadaran dan imajinasi sosial masyarakat Muslim. Narasi atau kisah tentang para nabi menjadi model alternatif dalam hal berhubungan dengan Tuhan dan sesamanya. Kisah tentang Nabi Ayyub menjadi semacam cermin kesabaran seorang hamba dalam menghadapi ujian dan cobaan. Sikap Kan'an terhadap Nuh dan Ibrahim terhadap ayahnya yang menyembah berhala menjadi ilustrasi bahwa kesatuan golongan tidak didasarkan pada hubungan darah, melainkan pada kesamaan iman. Lebih dari itu semua, kisah hidup Muhammad menjadi sebuah teladan dan inspirasi tentang cara dan model hidup terbaik bagi umatnya serta menjadi sumber ajaran Islam.

Narasi juga mewarnai proses pemahaman dan pemaknaan sebuah pesan dan ajaran yang ada dalam al-Qur'an dan hadis. Ajaran tauhid, keadilan, kejujuran, tanggungjawab, perjuangan (jihad), dan lain sebagainya sering dipahami dengan perantaraan narasi. Sabar dan tawakkal ketika terkena musibah sering dipahami dengan mengacu pada model kesabaran para Nabi. Demikian halnya dengan konsep keadilan. Keadilan menjadi sesuatu yang abstrak kalau tidak ditarik pada sebuah alur peristiwa dan konteks yang jelas. Keadilan sebagai sebuah konsep dan prinsip dasar

---

<sup>11</sup> Bernard T. Adeney-Risakotta, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), hlm. 121.

akan menjadi bermakna ketika ia dikaitkan dengan sebuah peristiwa. Tanpa itu, keadilan akan menjadi sebuah konsep abstrak. Konsep dan prinsip-prinsip dasar tersebut bisa terpahami dengan lebih gamblang ketika ia meminjam bentuk narasi. Selain anjuran-anjuran untuk bersikap adil yang termaktub dalam al-Qur'an, ketika memahami konsep keadilan seringkali seseorang atau kelompok masyarakat mengambil inspirasi dari perilaku Nabi dan para sahabatnya. Sikap Umar bin Khattab sering muncul sebagai teladan dalam hal ketegasan dan keadilan. Pengambilan inspirasi dari narasi tokoh yang hidup pada masa lalu itu menjadi penopang dan fondasi yang kokoh atas pemahaman sebuah konsep tertentu.

Akan tetapi, sebagai sesuatu yang diciptakan, narasi tentu mempunyai latar belakang sosio-historis. Ketika narasi bertemu dengan audiens dan terjadi pengambilan model tanpa menimbang perbedaan kondisi sosio-historis narasi dan audiens, maka model perilaku atau pilihan sikap yang tercipta melalui inspirasi narasi seringkali menjadi bias. Narasi yang sangat baik dan sesuai dengan 'dunianya' belum tentu sesuai dengan dunia audiens. Pemahaman mendetail tentang narasi masa lalu menjadi sesuatu yang sangat penting. Tidak urung Fazlur Rahman merekomendasikan pentingnya pemahaman terhadap narasi teks dan narasi sosial seputar ayat-ayat al-Qur'an untuk bisa mendapatkan pemahaman yang tepat mengenai pesan Tuhan yang disampaikan dalam bahasa manusia.<sup>12</sup>

Dalam konteks Islam Indonesia, maraknya gerakan kelompok-kelompok Islam tak lepas dari pengaruh narasi. Aktifitas dan pemikiran-pemikiran kelompok tersebut telah memberi warna yang lebih beragam dalam percaturan masyarakat

---

<sup>12</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1984), hlm. 5.

Muslim Indonesia. Munculnya Laskar yang pernah melakukan “jihad” bersenjata di Ambon, Forum Pembela Islam yang melakukan berbagai kegiatan untuk membela dan menegakkan syari’at Islam, gerakan Hizbut Tahrir Indonesia yang memperjuangkan pemberlakuan syari’at Islam dan gerakan dakwah Jama’ah Tabligh adalah beberapa di antaranya. Di samping Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang merupakan dua organisasi besar di Indonesia, organisasi dan gerakan-gerakan tersebut telah memunculkan beragam polemik dan perdebatan mengenai penafsiran ajaran agama.

Dalam konteks jihad misalnya, Jama’ah Islamiyah melakukan *jihad* bersenjata terhadap kelompok-kelompok non muslim, terutama Amerika dengan mengambil inspirasi dari *ghazwah* (peperangan) yang pernah dilakukan Nabi.<sup>13</sup> Begitu juga dengan Ikhwanul Muslim Indonesia dan Hizbut Tahrir Indonesia yang mengambil inspirasi dari gerakan yang sama di mesir. Gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir yang dimotori oleh Sayyid Qutb<sup>14</sup> serta Hizbut Tahrir yang dimotori oleh Taqiyuddin an-Nabhani<sup>15</sup> telah diadopsi menjadi sebuah model gerakan di Indonesia. Pengambilan inspirasi dan model gerakan atau tindakan tersebut mengandaikan adanya keterkaitan antara narasi, pemahaman dan tindakan. Semua itu bisa terjadi dalam ranah apapun, termasuk etika.

---

<sup>13</sup> Nasir Abas, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI* (Jakarta: Grafindo, 2005), hlm. 271.

<sup>14</sup> Ali Syu’aibi dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, terj. Muhtarom (Jakarta: Pustaka Azhari, 2004), hlm. 137.

<sup>15</sup> *Ibid.*, hlm. 142.

## **B. Rumusan Masalah**

Uraian di atas mengisyaratkan adanya persoalan ketika kelompok ataupun individu memaknai dan memakai narasi yang lahir dari konteks sosio-historis yang berbeda sebagai landasan bagi sebuah pilihan tindakan (etis). Untuk mengupas persoalan tersebut, penelitian ini akan menfokuskan diri pada dua pokok masalah:

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk narasi dalam Islam ?
2. Bagaimanakah keterkaitan antara narasi, kesadaran, dan etika?

Kedua pertanyaan ini akan menjadi acuan untuk menelaah model-model narasi dalam Islam serta proses pembentukan kesadaran etis yang berbasis narasi.

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Sebuah penelitian ilmiah haruslah mempunyai tujuan dan kegunaan yang jelas. Setidaknya ia harus memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Penelitian tentang “Etika Naratif dalam Islam: Kajian Teori Moral dalam Dunia Multikultural” ini bertujuan antara lain:

1. Menjelaskan model keterkaitan antara narasi dan kesadaran.
2. Menunjukkan model, posisi dan peran narasi dalam Islam.
3. Menjelaskan signifikansi narasi dalam pembentukan kesadaran etis masyarakat Muslim.

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Menjadi acuan bagi para peminat serta peneliti filsafat dan sastra dalam melakukan pembacaan dan kajian dalam bidang etika naratif, khususnya dalam konteks Islam.

2. Menjadi titik beranjak bagi para pembaca filsafat dan sastra dalam melakukan penelitian interteks dan interdisiplin.
3. Menjadi salah satu acuan dalam menggali persoalan-persoalan etika dalam teks-teks naratif.

#### **D. Telaah Pustaka**

Sejauh ini, penelitian tentang narasi pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Salah satunya adalah penelitian atas sajak-sajak Hamzah Fansuri yang dilakukan oleh Abdul Hadi WM. Penelitian tersebut mencoba mengungkap gagasan-gagasan yang tersimpan dalam sajak-sajak Hamzah Fansuri dengan cara mengurai poin-poin penting yang ada di dalamnya. Akan tetapi penelitian itu tidak sampai menyentuh pada persoalan pengaruh narasinya dalam pembentukan kesadaran etis pembaca. Ia hanya mengupas kandungan gagasan yang ada dalam sajak-sajak tersebut.

Selain itu, buku yang khusus mengkaji tentang etika naratif pernah ditulis oleh Adam Zachary Newton, *Narrative Ethics*.<sup>16</sup> Dalam buku ini, Adam Newton membahas tentang karya-karya fiksi dari penulis-penulis besar Barat untuk menemukan gagasan tentang etika naratif. Baginya, etika naratif adalah bagaimana kita mentransformasi 'sang lain' (the others) dan memori sejarah dalam bentuk fiksi. Dalam etika naratif, ia mengandaikan bahwa kita bertanggungjawab atas apa yang kita tulis (story telling) dan bagaimana kita bereaksi atas apa yang kita dengar (story hearing).<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Adam Zachary Newton, *Narrative Ethics* (Harvard: Harvard University Press, 1995).

<sup>17</sup> Ibid., hlm. 292.



Penelitian lain mengenai narasi atau cerita ditulis oleh Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qashshfi al-Qur'an*.<sup>18</sup> Dalam bukunya, ia mengkaji tentang kisah-kisah dalam al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan sastra. Khalafallah mengulas secara panjang lebar tentang berbagai kisah dalam al-Qur'an dan menguak aspek sastrawi yang ada dalam kisah-kisah tersebut. Dia menyimpulkan bahwa kisah-kisah al-Qur'an tidak bisa dikatakan sejarah meskipun secara faktual pernah terjadi. Hal itu karena cara pengisahannya tidak mencukupi unsur-unsur penulisan sejarah dan ada tujuan lain yang lebih menonjol, yakni penyampaian nilai-nilai ataupun pesan-pesan moral yang terkandung dalam kisah. Kalau boleh diandaikan, model cerita dalam dalam al-Qur'an bisa diidentifikasi dengan novel sejarah. Meskipun cerita yang dikisahkan benar-benar pernah terjadi, tetapi dia ditulis bukan dalam rangka semata-mata rekonstruksi masa lalu, tetapi ada tujuan lain. karena bagaimanapun, sejarah bukanlah realitas masa lalu itu sendiri. Sejarah hanyalah potret dan pembacaan masa lalu dari sebuah sisi tertentu. Dan dalam konteks al-Qur'an, sisi yang dilihat dan ditekankan adalah sisi tauhid, keteraturan sosial dan etis. Sayangnya buku ini tidak berbicara bagaimana proses narasi al-Qur'an tersebut mempengaruhi pembacanya. Dia cenderung menunjukkan kelebihan-kelebihan sastrawi dalam kisah-kisah al-Qur'an serta pesan-pesan yang dikandungnya yang mampu mempengaruhi pembaca dan pendengarnya.

Selain itu juga terdapat buku yang membahas tentang kisah-kisah dalam hadis yang ditulis oleh Muhammad bin Hasan az-Zuhri yang berjudul *al-Qashshfi al-Hadis an-Nabawi* juga mengulas tentang cerita-cerita (dalam hadis) dengan

---

<sup>18</sup> Muhammad Ahmad Khalafallah, *al-Fann al-Qashshfi al-Qur'an al-Karim* (al-Qahirah: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1957).

menggunakan perspektif sastra. Buku ini mengupas cukup detil tentang model-model kisah dalam hadis, unsur-unsur seni yang terkandung di dalamnya, tema-tema hingga tujuan kisah-kisah tersebut. Namun buku ini juga terfokus pada kajian sastra dan tampak ingin menunjukkan kelebihan seni berkisah dalam Islam.<sup>19</sup> Ia belum menyentuh persoalan keterkaitan antara kisah atau narasi dengan kesadaran etis. Ia hanya menunjukkan bahwa kisah-kisah tersebut mempengaruhi umat Islam namun tidak menunjukkan bagaimana proses tersebut terjadi.

Selain buku-buku yang secara langsung membicarakan narasi, terdapat sebuah buku yang merekomendasikan pembacaan lebih lanjut terhadap narasi masa lalu. Fazlur Rahman lewat bukunya *Islam & Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*,<sup>20</sup> menekankan pentingnya membaca dan mempelajari sejarah yang melatarbelakangi penurunan ayat-ayat al-Qur'an ketika melakukan proses penafsiran. Proses penafsiran yang dia rekomendasikan adalah gerakan ganda (*double movement*), dari situasi sekarang ke masa al-Qur'an diturunkan, dan kembali lagi ke masa kini.<sup>21</sup> Akan tetapi tidak seperti yang lazim dipahami mengenai masa penurunan al-Qur'an yang sering disebut dengan *Asbab an-Nuzul* yang hanya seputar ayat tertentu, Fazlur Rahman mengisyaratkan pembacaan masa lalu itu sebagai pembacaan yang lebih luas dan tidak hanya terkait dengan sebab penurunan ayat per ayat semata. Baginya, pembacaan atas al-Qur'an pertama-tama adalah memahami makna al-Qur'an sebagai suatu keseluruhan di samping adanya ajaran-

---

<sup>19</sup> Muhammad bin Hasan az-Ziḡ *al-Qashḡfi al-Hadīḡ an-Nabawī* (Jeddah: Maktabah al-Madani, 1985).

<sup>20</sup> Fazlur Rahman, *Islam & Modernity*.

<sup>21</sup> Ibid., hlm.5.

ajaran khusus yang merupakan respon atas situasi-situasi tertentu.<sup>22</sup> Di sini, diperlukan kajian atas situasi makro dalam batasan-batasan masyarakat, agama, tradisi, lembaga-lembaga dan kehidupan masyarakat Arab waktu itu, khususnya di sekitar Makkah.<sup>23</sup> Rekomendasi ini menyiratkan bahwa Fazlur Rahman menekankan pentingnya narasi (sejarah) untuk bisa membaca dan memahami pesan-pesan Tuhan yang termaktub dalam bahasa (Arab) yang sangat mungkin terkungkung oleh makna literal. Dengan pembacaan atas narasi (sejarah) dimana al-Qur'an diturunkan, pembacaan dan penafsiran al-Qur'an akan bisa menangkap spirit yang terkandung dalam pesan-pesan Tuhan tersebut secara utuh.

Dari buku dan penelitian yang penulis ketahui terdapat buku-buku yang telah mengulas tentang narasi dalam al-Qur'an serta hadis. Akan tetapi kajian yang dipakai lebih condong kepada kajian sastra dan sejarah. Kajian-kajian yang ada tidak membicarakan tentang keterkaitan narasi dan kesadaran etis masyarakat muslim serta proses pemahaman naratif yang terjadi. Adapun penelitian ini akan mencoba melihat tidak hanya kelebihan-kelebihan naratif dalam kisah, tetapi juga proses mempengaruhi yang terjadi ketika pembaca berkomunikasi dengan sebuah narasi. Selain itu, juga akan diteliti mengenai peran narasi dalam pemahaman, pembentukan identitas dan kesadaran individu maupun masyarakat.

### **E. Kerangka Teoritik**

Moralitas lebih sering dikaitkan dengan ajaran tentang bagaimana orang harus hidup dengan baik dan benar. Etika semacam ini disebut dengan etika praktis yang sering dibedakan dari etika filosofis. Etika praktis mengacu pada daftar

---

<sup>22</sup> Ibid., hlm. 6.

<sup>23</sup> Ibid.

kebaikan atau keutamaan serta pengetahuan tentang cara pengaplikasiannya dalam kehidupan praktis.<sup>24</sup> Dalam konteks ini, sumber utama ajaran moral adalah tradisi dan adat istiadat, ajaran agama-agama ataupun ideologi. Adapun etika filosofis dipahami sebagai filsafat atau pemikiran kritis dan mendasar tentang pandangan-pandangan moral. Namun etika juga dianggap sebagai sebuah wacana normatif meski tidak selalu harus imperatif karena bisa juga hipotetis, yang membicarakan antara baik dan buruk yang dianggap sebagai nilai relatif.<sup>25</sup>

Etika dimaknai sebagai sebuah ilmu tentang moral, pengetahuan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan dalam situasi tertentu, namun bukan semata-mata aspek normatif, baik-buruk, benar-salah. Sebagai sebetuk pengetahuan tentang apa yang harus dan tidak harus dilakukan, etika terkait erat dengan cara berpikir seseorang. Jika cara berpikir seseorang berbeda maka keseluruhan pengalaman hidupnya juga akan berbeda dan cara berpikir sangat terkait serta dipengaruhi oleh kondisi sosio, budaya dan historis.<sup>26</sup>

Dalam konteks Islam, etika berjalan seiring meski tidak jarang berbenturan dengan hukum karena keduanya dianggap sama-sama sebagai pengetahuan tentang nilai. Menurut Muhammad Taqi Misbah Yazdi, pengetahuan etika dan hukum dapat dijelaskan melalui dua cara: *pertama*, dalam bentuk anjuran (*prescriptive*), perintah, dan larangan, sebagaimana banyak terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, dalam bentuk berita (*descriptive*) dan proposisi-proposisi logika yang memiliki subjek dan prediket atau anteseden dan konsekuen, yang juga banyak terdapat dalam

---

<sup>24</sup> Hans-Georg Gadamer, *Hermeneutics, Religion and Ethics*, trans. Joel Weinsheimer (New Haven and London: Yale University Press, 1999), hlm. 18.

<sup>25</sup> Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), hlm. 167.

<sup>26</sup> Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant...*, hlm. 37-38.

ayat dan riwayat.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, etika dan hukum sama-sama bersifat deterministik, tetapi perbedaannya terletak pada andaian bahwa hukum tidak memberikan kebebasan untuk memilih sedangkan etika selalu mengandaikan kebebasan pilihan. Hukum mengandaikan aturan dan ketaatan, sedangkan etika mengandaikan pemahaman dan kebebasan memilih dan bertindak.

Akan tetapi, sebagai sebuah diskursus filsafat yang berbicara tentang prinsip-prinsip bertindak, etika justru seringkali dilihat sebagai wilayah konseptual (filsafat teoritis)<sup>28</sup> dengan penekanan pada prinsip-prinsip etis yang entah filosofis, teologis maupun yang lain, yang cenderung mengabaikan signifikansi narasi<sup>29</sup> sebagai penyedia konteks dan proses munculnya problem moralitas. Hal itu tidak bisa dilepaskan dari kategorisasi pengetahuan, termasuk etika yang dipilah menjadi teoritis dan praktis. Dalam konteks filsafat Barat, hal itu tampak dalam pandangan Immanuel Kant yang menyatakan bahwa nilai moral dan gagasan etika harus rasional dan berlaku universal.<sup>30</sup> Ironisnya, penekanan pada universalitas penalaran moral seringkali membuat etika menjadi kering dan lepas dari konteks.<sup>31</sup>

Itulah mengapa prinsip-prinsip tersebut membutuhkan narasi. Melalui narasi, hal-hal prinsipil yang didapat dari penalaran filosofis menjadi lebih jelas

---

<sup>27</sup> Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazim dan Saleh Bagir (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 153.

<sup>28</sup> Etika sebagai bagian filsafat dibedakan menjadi dua: filsafat teoritis yang berbicara mengenai konsep-konsep teoritis dan metafisik yang tidak terkait secara langsung dengan tindakan serta filsafat praktis yang membicarakan prinsip-prinsip etis yang terkait langsung dengan tindakan seseorang. Manshur 'Ali-Rajab, *Taammulat fi 'Ilm al-Akhlaq* (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyyah, 1961), hlm. 28.

<sup>29</sup> Narasi di sini dimaknai sebagai sebuah jalinan struktur yang terdiri dari kejadian, setting, tokoh dan alur yang menyatu dalam sebuah bangunan cerita.

<sup>30</sup> S.P. Lili Tjahjadi, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. 83.

<sup>31</sup> Emmett Barcalow, *Moral Philosophy; Theories and Issues* (Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998), hlm. 23.

karena adanya keterkaitan antara agen, narator, tindakan, latar peristiwa, dan ending. Penjelasan dengan menggunakan narasi akan membuat sebuah konsep pemikiran menjadi lebih dekat dengan realitas serta terpikirkan.<sup>32</sup> Ketika menjelaskan etika dan ajaran moral, narasi tidak akan pernah bisa diabaikan. Etika yang lebih dimaknai sebagai sebuah visi akan memandu pilihan-pilihan tindakan yang diambil dalam sebuah situasi konflik.<sup>33</sup> Dan situasi hanya bisa dihadirkan melalui narasi. Di sini, etika tidak semata-mata terkait dengan norma-norma tentang baik dan buruk. Oleh karena itulah maka narasi diperlukan untuk menyuguhkan sebuah gambaran kejadian yang menuntut sebuah pilihan etis. Ironisnya, selama ini keinginan untuk menggunakan fondasi rasional bagi moralitas justru membuat teori moral kontemporer mengabaikan bahkan menolak signifikansi narasi bagi refleksi etis.<sup>34</sup>

Sebagai sebetuk cerita, narasi tersedia dan berlimpah dalam kehidupan. Cerita-cerita sejarah, kehidupan (biografi) tokoh, puisi lirik, drama, film, karya fiksi, dan juga mitologi merupakan bentuk-bentuk narasi yang menjadi media untuk menjelaskan dan merefleksikan sebuah gagasan etika. Selain itu, narasi juga sering digunakan untuk berbagai hal, seperti menjelaskan perilaku manusia, mengartikulasikan struktur kesadaran, menggambarkan identitas agen (baik manusia maupun Tuhan), serta menjelaskan strategi-strategi pembacaan (kitab suci).<sup>35</sup>

Ketika memahami sesuatu yang sebelumnya tidak cukup dikenal atau imajinatif, narasi cenderung dipakai untuk mempermudah komunikasi dan

---

<sup>32</sup> Paul Ricoeur, *Memory, History, Forgetting*, trans. Kathleen Blamey & David Pellauer (Chicago: The university of Chicago Press, 2004), hlm. 141.

<sup>33</sup> Peter Kemp, "Narrative Ethics and moral Law in Ricoeur," dalam John Wall, William Schweiker, and W. David Hal (ed), *Paul Ricoeur and Contemporary Moral Thought* (London: Routledge, 2002), hlm. 38.

<sup>34</sup> Hauerwas dan David Burrell, "From System to Story," hlm. 158.

<sup>35</sup> Hauerwas dan L. Gregory Jones (ed.), *Why Narrative?*, hlm 2.

menjadikannya sebagai model pemahaman. Pemahaman tentang surga dan neraka misalnya, akan sulit terwujud tanpa adanya narasi yang menjelaskan dan menceritakannya. Sebagai sesuatu yang tidak ada acuannya di dunia nyata, narasi mengenai surga dan neraka memanfaatkan penanda-penanda yang bisa menimbulkan impresi pada diri audiens. Ilustrasi surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai serta neraka dengan bahan bakar batu dan manusia merupakan sebuah gaya penceritaan dengan memanfaatkan sistem tanda tersebut.<sup>36</sup> Sebaliknya, ketika seseorang menjelaskan tentang pahala yang akan didapat di surga, narasi juga dilibatkan untuk membuat sebuah penjelasan lebih gamblang. Hal itu antara lain tampak dari personifikasi bidadari dan hidangan-hidangan surga. Begitu juga dengan penjelasan dan pemahaman tentang neraka. Ia tidak akan bisa dipahami tanpa adanya imajinasi yang tercermin dalam narasi.

Dalam konteks penceritaan narasi (story telling) tersebut, terkandung maksud pengarang ketika mengisahkan dan menuliskan ceritanya. Maksud inilah yang seringkali menjadi perdebatan dalam wilayah hermeneutik ketika seseorang menafsirkan sebuah teks, termasuk narasi. Perdebatan tentang penting tidaknya maksud pengarang dalam proses pemahaman menjadi polemik yang begitu hangat. Akan tetapi, kalau proses pemahaman itu dilihat dari perspektif yang berbeda, maka akan terlihat sisi perbedaannya. Dalam konteks narasi, terdapat apa yang disebut pengarang dan pembaca (audiens). Dalam konteks pengarang, yang menjadi titik

---

<sup>36</sup> Dalam konteks ini, pemakaian sungai dan api bisa jadi merupakan gambaran nyata dari surga namun bisa jadi merupakan sekedar pemanfaatan penanda. Sebagaimana dijelaskan oleh 'Ain al-Qudhat al-Hamadani, setiap penanda yang terkonstruksi dibuat untuk petanda-petanda lahir. Petanda-petanda yang tidak tampak dan tidak diketahui orang banyak, seperti surga dan neraka, tidak mempunyai penanda-penanda terkonstruksi. Jadi, ketika hendak berbicara mengenai ungkapan-ungkapan non material, mereka harus meminjam dari penanda-penanda material. Hamid Dabashi, "'Ain al-Qudhat Hamadani dan Intelektual Masany," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman [ed.], *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam (Buku Pertama)*, (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 514-515.

tekan adalah proses dan cara penceritaan serta maksud, nilai-nilai dan gagasan yang tersimpan dalam karyanya. Hal ini disebut dengan *story telling*. Sedangkan dari perspektif pembaca, setiap kali mendengar atau membaca sebuah narasi, akan terjadi komunikasi dan proses interaksi antara pembaca dengan narasi tersebut. Sisi ini disebut dengan *story hearing*. Dalam kedua aspek tersebut, dituntut adanya tanggungjawab pada diri pengarang ketika bercerita dan pembaca ketika mendengar atau membaca cerita.

Dalam konteks etika, narasi sebagai sebuah karya bisa menjadi inspirasi dan media refleksi etis. Sebagai sebuah karya, narasi diciptakan oleh pengarang yang tentunya memasukkan ide-ide dan pesan-pesannya. Dalam konteks kitab suci misalnya, narasi yang ada menjadi sarana pengarang (Tuhan) dalam menyampaikan pesan-pesan moral. Kisah-kisah yang ada dalam kitab suci (al-Qur'an) diceritakan tampak tidak semata-mata untuk mengisahkan sebuah sejarah. Ia mempunyai tujuan lain yakni sebagai alat penyampaian berbagai persoalan akidah, dasar-dasar keyakinan dan yang lainnya.<sup>37</sup> Masa lalu yang dikisahkan dalam kitab suci tampak tidak semata-mata bertujuan untuk merekonstruksi sejarah, melainkan untuk memberikan pelajaran dengan mendedahkan realitas masa lalu yang sudah dikenal dan diyakini sebagai media refleksi dan catatan melawan lupa. Karena bagaimanapun juga, al-Qur'an jarang mengisahkan cerita yang sama sekali tidak dikenal. Kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an rata-rata sudah dikenal oleh masyarakat (Arab) waktu itu. Hanya saja al-Qur'an memberikan penekanan dan pemaknaan cerita yang berbeda. Kisah tentang Ibrahim dan ayahnya misalnya.

---

<sup>37</sup> Khalafallah, *al-Fann al-Qashshih* hlm. 222.



Kisah tersebut sudah dikenal, namun al-Qur'an memberikan pemaknaan yang berbeda, misalnya mengenai arti satu golongan dan makna keimanan.

Bagaimanapun, lupa ataupun melupakan apa yang pernah terjadi merupakan sesuatu yang lazim pada manusia. Dalam konteks sosial dan agama, hal itu seringkali menghadirkan pengulangan atas perbuatan (buruk) yang pernah dilakukan oleh orang-orang terdahulu. Dengan alasan tradisi dan lazim dilakukan nenek moyang, masyarakat sering melakukan perbuatan-perbuatan keji dan buruk. Melalui narasi, Islam menghadirkan masa lalu dan mencoba menawarkan makna yang berbeda serta menunjukkan hal-hal yang layak dilakukan dan tidak layak dilakukan. Dengan demikian, pesan-pesan tersebut menjadi dekat dengan kehidupan audiens (umat) sehingga mereka akan bisa melihat, menemukan dan merefleksikan sebuah kejadian masa lalu dan mengambil pelajaran. Hal itu seringkali ditegaskan Tuhan di akhir kisah dengan dengan menyatakan, 'Apakah kalian tidak berpikir', 'Di situ terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berpikir', dan lain sebagainya.

Di sisi lain, ada unsur non naratif yang berperan penting dalam menciptakan fondasi bagi sebuah ajaran ataupun pesan moral. Unsur non naratif ini merupakan sesuatu yang bersifat prinsipil. Hal inilah yang selama ini menjadi kajian para filosof muslim ketika menganalisa etika Islam. Bangunan etika yang diciptakan para filosof selama ini lebih mementingkan perenungan filosofis dan menjadikan narasi sekedar sebagai pelengkap untuk menjelaskan analisa. Persoalannya, apakah narasi hanya sebatas berdiri sebagai contoh pelengkap ataukah ia merupakan sebuah bangunan tersendiri yang memuat gagasan dan pesan moral. Selain itu, cara berpikir masyarakat pada umumnya yang selalu lekat dengan narasi membuatnya perlu dikaji lebih jauh dan tidak hanya dijadikan sebagai contoh.

Selain itu, dalam hal pemahaman (etika), ketika membaca dan menginterpretasi sebuah pesan, narasi juga selalu terlibat di dalamnya. Pemahaman seseorang akan sebuah teks senantiasa lekat dengan model dan sosok yang terkait dengan tema pada teks tersebut. Misalnya pemahaman tentang kesabaran. Setiap orang cenderung mendefinisikan kesabaran dan doktrin-doktrin moral lainnya berdasarkan apa yang sudah dia ketahui dari sejarah. Tanpa konteks sejarah, doktrin-doktrin moral itu akan terputus dan kembali pada posisi awalnya.<sup>38</sup> Posisi awal di sini adalah konsep abstrak tentang kaidah-kaidah moral yang sama sekali tidak terkait dengan konteks sehingga menjadi abstrak dan sangat terbuka untuk dimanipulasi. Ketulusan atau keikhlasan misalnya. Dalam dunia yang mulai dirasuki spirit neoliberalisme atau dalam ranah politik misalnya, ketulusan seakan menjadi sesuatu yang tabu dan konyol. Dalam kedua dunia tersebut, seakan lazim dipahami bahwa yang diperlukan adalah kecakapan untuk mendapatkan keuntungan dan kekuasaan. Di situ, ketulusan yang dimaknai sebagai tidak mengharap imbal balik sebagaimana sering diajarkan dalam pengajaran agama seakan merupakan sesuatu yang kontra-produktif. Di sinilah dibutuhkan narasi untuk menjembatani antara posisi awal kaidah moral dengan realitas yang lantas akan bisa menjadi media refleksi dan bahkan model dalam mengambil tindakan etis.

Dalam konteks inilah etika naratif sebagai sebuah etika yang didasarkan pada narasi dan pengakuan terhadap signifikansi narasi dalam refleksi etis memainkan peran penting dalam mengungkapkan proses dan konteks sebuah persoalan etis. Dengan narasi, seseorang menjadi lebih mudah menemukan rentetan

---

<sup>38</sup> Dwight Furrow, *Against Theory: Continental and Analytical Challenges in Moral Philosophy* (London: Routledge, 1995), hlm. 51.

kejadian yang mengandung problem moral. Dengan begitu ia akan bisa mencerna mana yang baik dan mana yang tidak baik, mana yang layak dilakukan dan mana yang tidak. Prinsip-prinsip moral menjadi praktis dan kasatmata dan tidak lagi abstrak ketika dijemakan dalam praktik-praktik tertentu yang mungkin ada dalam narasi. Hal itu karena narasi lebih dekat dengan kenyataan dibandingkan prinsip-prinsip dasar yang abstrak jika dilepaskan dari konteks. Kebaikan dan ketidakbaikan adalah hal-hal yang nyata, tidak abstrak, dan narasi bisa menghadirkan persoalan itu di depan seseorang.<sup>39</sup>

Selain itu, prinsip-prinsip etika, entah filosofis maupun yang lainnya juga seringkali membutuhkan narasi ketika dijelaskan dan direpresentasikan. Bahkan tidak jarang sebuah gagasan dan pesan moral memang disampaikan dalam bentuk narasi. Penyampaian gagasan dan pesan moral melalui narasi ini bertebaran dalam kitab suci dan juga karya-karya naratif. Ketika narasi-narasi tersebut bertemu dengan pembaca yang telah mempunyai pemahaman dan kesadaran (naratif) maka terbentuklah komunikasi naratif. Komunikasi inilah yang akhirnya melahirkan sebuah pemaknaan dan pemahaman etis hingga menghasilkan kesadaran etis yang kontekstual.

## **F. Metode Penelitian**

Penelitian tentang etika naratif ini merupakan sebuah penelitian pustaka (*library research*) yang akan menjelaskan tentang signifikansi narasi dalam sebuah pemahaman, penilaian serta pengambilan keputusan dan tindakan etis. Hal itu dilakukan dengan cara melihat muatan etika dalam narasi serta peran etika naratif

---

<sup>39</sup> Adeney-Risakotta, *Etika Sosial*, hlm. 163.

dalam multikulturalitas masyarakat muslim.<sup>40</sup> Narasi di sini dimaknai sebagai sebuah produk (karya) dan juga kesadaran (identitas) yang akhirnya bertemu dan berkomunikasi. Kajian ini terfokus pada proses komunikasi naratif dan signifikansi narasi dalam refleksi moral.

Proses penelitian ini menempuh beberapa tahap: *Pertama*, menguraikan dan menjelaskan keterkaitan antara etika dan narasi. Tahap ini membahas tentang batasan-batasan etika dan narasi. Selain itu, juga dijelaskan mengenai bangunan teori etika naratif serta keterkaitan narasi, identitas, dan etika.

Pada tahap *kedua*, penulis menjelaskan dan mengklasifikasi model narasi dalam al-Qur'an, hadis dan masyarakat Muslim. Kemudian tahap *ketiga* mendiskusikan mengenai pola pemahaman naratif etika umat Islam.

Sementara pendekatan yang akan dipakai adalah pendekatan naratologis dan hermeneutik yang menitikberatkan pada analisa terhadap narasi dan proses pemahaman. Dalam hal ini, penulis memakai model cara pandang Paul Ricoeur yang memberikan penekanan pada kesadaran naratif yang diperoleh melalui proses dialektika antara individu dengan narasi. Proses ini terjalin dalam tiga tahap *mimesis*. *Pertama*, *mimesis* terjadi pada tahap pra narasi atau bentuk semantik dimana individu menerima dunia dalam persepsinya dalam bentuk pra narasi. Kemudian pada *mimesis kedua* bentuk pra narasi tersebut dirubah menjadi bentuk narasi dalam kesadaran. Kemudian pada *mimesis ketiga* narasi yang ada dalam

---

<sup>40</sup> Dalam konteks ini penulis akan menfokuskan kajian pada kondisi masyarakat muslim Indonesia yang multikultural. Multikulturalitas masyarakat muslim Indonesia menyimpan berbagai potensi perbedaan interpretasi atas sebuah narasi agama.

kesadaran individu tersebut mempengaruhi dan mentransfigurasi pandangan-pandangannya tentang dunia.<sup>41</sup>

Pendekatan tersebut sejalan dengan pendekatan sosiologis yang melihat perbedaan kondisi sosial budaya dan struktur relasi yang mempengaruhi sebuah pemahaman. Pendekatan sosiologis yang memakai perspektif Peter L. Berger tersebut terangkum dalam *tiad dialektika*, yakni eksternalisasi, obyektifikasi dan internalisasi.<sup>42</sup> Tiga proses ini dipakai untuk melihat proses pembentukan identitas sosial serta muatan-muatan etis dalam struktur sosial yang terbangun melalui ketiga proses tersebut.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Secara umum, penelitian ini terbagi menjadi lima bagian. Bagian *pertama*, berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah yang merupakan alasan mengapa penelitian ini dilakukan serta alasan pemilihan tema. Rumusan masalah memuat pokok-pokok persoalan yang ingin diungkap dalam penelitian ini. Tujuan dan kegunaan penelitian merupakan jawaban kenapa penelitian perlu dilakukan. Dalam kerangka teoritik, penulis menjelaskan kerangka pikir yang dipakai dalam melihat wacana etika naratif. Kemudian dalam metode penelitian, penulis menguraikan pendekatan serta metode penelitian yang dipakai. Sub bab telaah pustaka mengcover beberapa literatur yang terkait dengan penelitian ini. Bagian pendahuluan ini ditutup dengan menjelaskan sistematika pembahasan.

---

<sup>41</sup> Paul Ricoeur, *Time and Narrative* (London & Chicago: University of Chicago Press, 1991), hlm. 28.

<sup>42</sup> Peter L. Berger, *The Sacret Canopy; Elements of a Sociological Theory of Religion*, (New York: Anchor Books, 1990), 25<sup>th</sup> edition, hlm. 4-5.

Bagian *kedua* mengulas tentang bangunan teori etika naratif dengan mengurai pertautan antara etika dan narasi. Pada bagian ini, penulis memulai dengan mengkaji pengertian etika, problem dan teori moral serta kondisi etika dalam dunia yang berubah. Kemudian dilanjutkan dengan uraian mengenai narasi, perbedaannya dengan karya sastra dan ragam serta struktur narasi dan model komunikasi naratif. Pembahasan pada bab ini mengerucut pada gambaran mengenai etika naratif.

Bagian *ketiga*, Lingkaran Narasi dalam Islam. Pada bab ini, penulis memetakan dan mendeskripsikan bentuk dan ragam narasi dalam al-Qur'an, hadis serta narasi (identitas) dalam masyarakat Muslim. Pembahasan narasi pada bab ini berguna untuk mengetahui lingkaran narasi dalam Islam secara umum.

Bagian *keempat*, Etika Naratif; Perjumpaan Narasi dengan Kesadaran Moral. Pada bab ini dibahas mengenai fungsi dan signifikansi narasi dalam proses pemahaman dan refleksi moral serta model pemahaman dan pola kesadaran etika masyarakat muslim yang terbangun melalui pemahaman naratif.

Bagian *Kelima* merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari penelitian dan uraian pada bab-bab sebelumnya.[]

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Etika sebagai sebuah visi untuk menentukan pilihan ketika menghadapi problem moral telah berkembang dan berubah seiring perubahan waktu. Ketika pertama kali dirumuskan oleh Aristoteles, etika dimaknai sebagai sebuah prinsip bertindak untuk menjadi baik dengan cara latihan terus-menerus. Etika yang bertujuan akhirnya berubah di tangan Immanuel Kant. Ia berpendapat bahwa sebuah pilihan dan sikap etis harus bersifat imperatis kategori, rasional dan bisa berlaku universal.

Di sisi lain, di kalangan Islam muncul gagasan-gagasan etika yang terinspirasi oleh ajaran-ajaran dalam al-Qur'an. Beragam gagasan muncul, baik itu bersifat teologis, religius, maupun filosofis. Namun karena dalam Islam juga terdapat beragam aliran maka gagasan yang muncul juga cenderung sesuai dengan cara berpikir dalam aliran tersebut. Semua itu membuat sebuah penilaian dan pilihan moral menjadi berbeda dikarenakan perbedaan latar belakang sosio historis yang melingkupinya.

Pemikiran-pemikiran dan gagasan yang berbeda-beda tersebut tidak jarang bersumber dari satu sumber yang sama, yakni al-Qur'an. Hal itu menunjukkan bahwa sebuah hasil pemikiran sangat sulit dilepaskan dari faktor sosio historisnya. Pemikiran dan tindakan etis tersebut kemudian terekam dalam narasi ketika ia dikisahkan. Narasi itu tampak jelas dalam kisah kehidupan Nabi. Kisah yang

memotret perkataan, perilaku dan sikap Nabi tersebut menjadi acuan ketika umat Islam mencoba memahami sebuah pesan dalam al-Qur'an.

Pertautan dan pertemuan antara narasi dan pemahaman tersebut kemudian melahirkan sebuah narasi baru dalam kesadaran. Narasi itu, ketika terjemakan dalam bentuk perilaku dan aktifitas akhirnya membentuk identitas. Proses pembentukan identitas tersebut muncul karena adanya pertemuan manusia dengan dunia yang akhirnya terfigurasi menjadi narasi dan akhirnya mentransfigurasi ide-ide.

Proses pemahaman etika dan pembentukan kesadaran moral tersebut terjalin dalam dialektika antara kesadaran manusia dengan dunianya dengan memakai media narasi. Bagaimanapun, seorang individu tidak pernah bisa melakukan atau menemukan sesuatu dari kekosongan. Dia belajar dan mempelajari semua yang sudah tersedia di dunia yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hal-hal tersebut terangkai menjadi sebuah kesatuan dalam bentuk narasi. Bahkan, ketika berpikir dan berimajinasi pun, seseorang cenderung menggunakan bentuk narasi. Seseorang tidak bisa memilah-milah dan memisahkan elemen-elemen pembentuk tradisi tersebut kerana alih-alih melakukan pemahaman, pemisahan tersebut justru akan menimbulkan masalah dan kesalah pahaman (*misunderstanding*) terhadap tradisi. Seluruh proses berpikir dan berimajinasi tersebut terjadi dalam bentuk narasi serta dengan memanfaatkan dan mengambil inspirasi dari narasi yang sudah ada.

Dalam konteks filsafat moral, sebuah prinsip filsafat yang lahir dari sebuah kondisi sosio historis tertentu akan sulit diterima oleh masyarakat lain tanpa memanfaatkan narasi. Bahkan sejarah pun memerlukan narasi untuk bisa dikenali dan dipahami. Tanpa narasi, sejarah sebagai waktu yang dikisahkan akan kehilangan



aktor, peristiwa dan alurnya. Dengan kata lain, narasi selalu dibutuhkan dan digunakan untuk menyampaikan sebuah gagasan dan ide tentang sesuatu ataupun peristiwa.

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Indonesia, narasi memainkan peran dalam menjembatani perbedaan kondisi sosial dan historis tersebut dengan menghadirkan peristiwa secara lengkap dengan segala elemen pembentuknya. Penghadiran semacam itu membuat sebuah problem moral dapat menjadi cermin dan alat refleksi dengan tetap menghargai cara berpikir masing-masing kultur melalui model komunikasi naratif. Model komunikasi naratif ini akan mampu memberikan kebebasan untuk berpikir dan berefleksi dalam menentukan sebuah pilihan dalam situasi konflik. Narasi menghadirkan bahan refleksi dan menjadi model dalam menentukan visi dan tindakan moral sehingga etika tidak lagi mewujudkan diri dalam bentuk norma-norma dan prinsip-prinsip abstrak belaka, melainkan dalam bentuk jalinan proses dan konteks kejadian yang mengilhami. Namun perbedaan konteks sosial dan budaya membuat pemahaman naratif harus selalu ditopang dengan narasi-narasi lain dan aspek-aspek non naratif didialogkan. Aspek non naratif ini ada pada prinsip-prinsip dasar seperti toleransi, tanggungjawab, disiplin, kejujuran, kebaikan dan lain-lain. Dengan itulah maka pemahaman naratif akan bisa membumi dan tidak berbenturan dengan lokalitas, terutama dalam konteks etika.

## **B. Saran-saran**

Kajian tentang narasi sebagai salah satu kajian etika masih jarang diperbincangkan. Bahkan kajian tentang narasi juga tidak banyak disinggung di

bangku kuliah. Kalaupun ada kajian tentang narasi, maka yang terbersit adalah kajian tentang sastra. Padahal kajian narasi lebih dari sekedar itu. Kajian itu bisa mencakup kajian sejarah, sosial, filsafat, dan juga etika.

Penelitian tentang etika naratif ini membutuhkan banyak penyempurnaan karena masih banyak sisi yang mungkin tidak terbaca dalam penelitian ini. Maka kajian-kajian serupa diharapkan untuk dilakukan guna melengkapi dan menyempurnakan, bahkan kalau perlu mengoreksi kajian ini. Narasi dalam Islam bertebaran dan melimpah dari generasi ke generasi. Namun pisau bedah narasi tidak banyak diajarkan bahkan jarang atau tidak pernah dibicarakan. Untuk itu, diperlukan upaya lebih jauh untuk menyemarakkan kajian tentang narasi dalam ranah etika karena selama ini narasi sering diabaikan dibandingkan prinsip-prinsip dan gagasan filsafat serta norma-norma agama.[]

## BIBLIOGRAFI

- Abas, Nasir, *Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*. Jakarta: Grafindo, 2005.
- Abdullah, M. Amin. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*. Bandung: Mizan, 2002.
- Abu>Zaid, Nasr Hamid, *Syirkaliyat al-Qira'at wa Aliyat at-Ta'wik*. Beirut: al-Markaz al-Siqafi-al-'Arabi> 1994.
- \_\_\_\_\_, *Dawair al-Khauf: Qira'ah fi>Khitab al-Mar'ah*. Beirut: al-Markaz al-Siqafi-al-'Arabi> 2000.
- Adam, John, *Narrative Explanation: a Pragmatic of Discourse*, Frankfurt: Lang, 1996.
- Adeney-Risakotta, Bernard T. *Etika Sosial Lintas Budaya*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- \_\_\_\_\_, Machasin, dkk. *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-agama*. Yogyakarta: DIAN/INTERFEDEI, 2003.
- Allen, Graham, *Intertextuality*. New York: Routledge, 2000.
- Aristoteles, *Nicomachean Ethics; Sebuah "Kitab Suci" Etika*, terj. Embun Kenyowati. Jakarta: Teraju, 2004.
- Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996.
- Banfield, Ann, *Unspeakable Sentences: Narration and Representation in The Language of Fiction*, London: Routledge, 1982.
- Barcalow, Emmett, *Moral Philosophy; Theories and Issues*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Barthes, Roland, *Image, Music, Text: Essays*, trans. Stephen Heath. London: Fontana Press, 1987.
- Bauman, Zygmunt, *Postmodern Ethics*. USA: Blackwell Oxford UK & Cambridge UP, 1994.
- Berger, Peter L. *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: LP3ES, 1990.
- \_\_\_\_\_, *The Sacret Canopy; Elements of a Sociological Theory of Religion*. 25<sup>th</sup> edition, New York: Anchor Books, 1990.

- Bertens, Kees, *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Chatman, Seymour, *Story and Discourse*. Ithaca and London: Cornell University Press, 1980.
- Denise, Theodore C., Sheldon P. Peterfreund, and Nicholas P. White, *Great Tradition in Ethics*, 9<sup>th</sup> edition. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company, 1998.
- Dwight M., Donalson, *Studies in Muslim Ethics*. S.P.C.K., 1953.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. cet. XV, Jakarta: Gramedia, 1987.
- Edward, Paul [ed.], *The Encyclopedia of Philosophy*, New York: Macmillan Publishing, co. Inc. & The Freepress, 1967.
- Emmott, Catherin, *Narrative Comprehension: a Discourse Perspective*. Oxford: Clarendon, 1997.
- Fakhry, Majid, *al-Fikr al-Akhlaki>al-‘Arabi>* jilid 1-2, Beirut: Tnp., 1979.
- \_\_\_\_\_, *Ethical Theories in Islam*. Leiden: Islamic Philosophy, Theology and Science, 1991. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Zakiyuddin Baidhawiy, *Etika dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar bekerjasama dengan Pusat Studi Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 1996.
- Al-Farabi>*Kitab Tahsil al-Sa’adah*, Ja’far al-Yasin [ed.], Beirut: Tnp., 1981.
- Furrow, Dwight, *Against Theory: Continental and Analytical Challenges in Moral Philosophy*. London: Routledge, 1995.
- Gadamer, Hans-Georg, *Hermeneutics, Religion and Ethics*, trans. Joel Weinsheimer. New Haven and London: Yale University Press, 1999.
- Genette, Gerard, *Narrative Discourse*, trans. Jane E. Lewin. Oxford: Blackwell, 1980.
- Gensler, Harry J., Earl W. Spurgin and James C. Swindal, *Ethics Contemporary Reading*. New York & London: Routledge, 2004.
- Hallaq, Wael B., *Sejarah Teori hukum Islam*, terj. E. Kusnadinigrat. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Haryatmoko, *Filsafat Moral*, makalah pengantar bagi Perkuliahan Filsafat Moral di Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga, tidak diterbitkan.
- \_\_\_\_\_, *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.

- Hauerwas, Stanley dan L. Gregory. *Why Narrative? Reading in Narrative Theology*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998.
- Herman, David, *Narratologies: New Perspectives on Narrative analysis*, Columbus: Ohio State University Press, 1999.
- <http://en.wikipedia.org/wiki/Ethic>
- <http://www.narratology.net>
- Ibn Sina "as-Syifa", al-Mantah, Fann asy-Syi'r" dalam *Aristoteles: fann asy-Syi'r*, AR. Badawi [ed.], al-Qahirah, 1953.
- Jahn, Manfred, *Narratology: a Guide to Theory of Narrative*, Cologne: University of Cologne, 2003.
- Journal of Religious Ethics*, Volume 21, Number 1, Spring 1993.
- Kauma, Fuad, *Tamsil al-Qur'an: Memahami Pesan-pesan Moral dalam Ayat-ayat Tamsil*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000.
- Keraf, Gorys, *Argumentasi dan Narasi*, cet. XIII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Khalafallah, Muhammad Ahmad, *Fann al-Qasas fi al-Quran al-Karim*, al-Qahirah: Maktabah an-Nahdah al-Misriyyah, 1957. Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia oleh Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-kisah al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Lash, Scott, *Sosiologi Postmodernisme*, terj. A. Gunawan Admiranto. Jogjakarta: Kanisius, 2004.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue; a Study in Moral Theory*. London: Gerald Duckworth, 1981.
- Macmillan, Education, *Macmillan English Dictionary*. Oxford: Macmillan Publisher, 2002.
- Majalah *Basis* no. 11-12, tahun ke-52, edisi November-Desember 2003.
- Marie-Laure Ryan, *Possible Worlds, Artificial Intelligence and Narrative Theory*. Blomington: University Blomington & Indianapolis press, 1991.
- Miskawaih, Ibn, *Tahzib al-Akhlaq*. al-Misr: al-Matba'ah al-Husaniyah, 1329 H.
- Mubarak, Zaki, *al-Akhlaq 'Inda al-Gazali*. al-Qahirah: Dar al-Katib al-'Arabi, 1924.

- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Bandung: Mizan, 2003.
- Newton, Adam Zachary, *Narrative Ethics*. Harvard: Harvard University Press, 1998.
- O'Neill, Patrick, *Fictions of Discourse: Reading Narrative Theory*. Canada: University of Toronto Press, 1991.
- Prince, Gerarld, *Narratology: The Form and Function of Narrative*, Berlin: Mouton, 1982.
- Quasem, M. Abul, *Etika al-Ghazali*, terj. J. Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1988.
- Rajab, Manshur Ali, *Ta'ammulat fi Falsafah al-Islamiyyah*, cet. III, Ttp.: Maktabah Anglo al-Misriyyah, 1961.
- Rankin, Jenny, *What is Narrative? Ricoeur, Bakhtin, and Process*, Vol. 3. Concrecence: The Australasian Journal of Process Thought, 2002.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutics & The Human Sciences*, trans. John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 1998.
- \_\_\_\_\_, *One Self as Another*, trans. Kathleen Blamey. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- \_\_\_\_\_, *The Conflict of Interpretations; Essays in Hermeneutics*, Don Ihde (ed.). Evanston: Northwestern University Press, 1974.
- \_\_\_\_\_, *Time and Narrative*, trans. Kathleen Mc Laughlin & David Pellauer. Chicago: University of Chicago Press, 1991.
- \_\_\_\_\_, *Memory, History, Forgetting*, trans. Kathleen Blamey & David Pellauer. Chicago: The university of Chicago Press, 2004.
- Schacht, Joseph, *The Origins of Muhammadan Jurisprudence*. Oxford: Clarendon Press, 1950.
- Stanzel, Franz K., *a Theory of Narrative*, trans. Charlotte Goedsche. Cambridge: Cambridge University Press, 1984.
- Suseno, Franz Magnis. *12 Tokoh Etika Abad ke-20*. Yogyakarta: Kanisius. 2000.
- Syu'aibi, Ali dan Gils Kibil, *Meluruskan Radikalisme Islam*, terj. Muhtarom. Jakarta: Pustaka Azhari, 2004.
- Talbot, Mary, M., *Fiction at Work; Language and Social Practice in Fiction*. New York: Longman Publishing, 1995.
- Teoti Heraty (ed.). *Hidup Matinya Sang Pengarang*, terj. Tim penerjemah YOI. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 200.

- Tawik, Taufiq, *Falsafah al-Akhlaq*, cetakan ke-4. Ttp: Dar al-Nahdh al-‘Arabiyyah, 1979.
- Tjahjadi, S.P. Lili, *Hukum Moral; Ajaran Immanuel Kant Tentang Etika dan Imperatif Kategoris*. Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- at-Tusi, Nasir al-Din, *Akhlaq-I Nashiri*, ed. Mujtaba Minuwi dan Ali Ridha Haydari. Edisi terjemahan Inggris, *The Nasirean Ethics by Nashir al-Din Thusi*, terj. G.M. Wickens, London: tnp, 1964.
- Valdes, Mario J., *A Ricoeur Reader*. Toronto: University of Torono Press, 1991.
- Wall, John, William Schweiker & W. David Hal, *Paul Ricoeur and Contemporary Moral Thought*. London: Routledge, 2002.
- Wood, David [ed.], *On Paul Ricour: Narrative and Interpretation*. London: Routledge, 1991.
- Yazdi, Muhammad Taqi Misbah. *Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Musa Kazim dan Saleh Bagir. Bandung: Mizan, 2003.
- az-Zir, Muhammad bin Hasan, *al-Qasfsfi>al-Hadislan-Nabawi>*Jeddah: Maktabah al-Madani>1985.